

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai makna pengalaman subjektif dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan seni menunjukkan bahwa pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menjadi salah satu metode kualitatif yang relevan untuk menggali pemaknaan mendalam dari perspektif individu. Selama lima tahun terakhir, baik penelitian nasional maupun internasional menggunakan IPA untuk memahami dinamika makna yang muncul dari pengalaman hidup, termasuk dalam konteks organisasi, identitas sosial, keputusan personal, hingga seni pertunjukan. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu berikut memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini, sekaligus menunjukkan celah penelitian yang ingin dijembatani oleh studi mengenai pengalaman kebersamaan para pemain seni pertunjukan musical 2025 di komunitas Jakarta Movin.

Penelitian oleh Maya Astriliana dan Erin Ratna Kustanti (2024) berjudul Pengalaman sebagai Pasien dengan Gangguan Bipolar Tipe I: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis yang diterbitkan dalam Jurnal Empati berfokus pada pengalaman subjektif individu dengan gangguan bipolar tipe I. Penelitian ini menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidup, relasi sosial, dan identitas diri mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis interpretatif. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan IPA untuk menggali makna pengalaman subjektif, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian, yaitu kesehatan mental individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman partisipan dimaknai melalui proses refleksi diri, hubungan sosial, dan adaptasi terhadap kondisi hidup yang dialami.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aji Kurniawan dan Yohanis Franz La Kahija (2024) berjudul *Pengalaman Menjadi Presiden Mahasiswa: Studi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif* yang dipublikasikan dalam Jurnal Empati mengkaji pengalaman subjektif individu dalam menjalani peran kepemimpinan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan IPA sebagai pendekatan teoretis dan metodologis, dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap makna pengalaman individu dalam konteks komunitas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu kepemimpinan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan dimaknai melalui dinamika hubungan interpersonal dan pembentukan identitas peran.

Penelitian oleh Stella Giovanni dan Yohanis Franz La Kahija (2023) berjudul *Interpretative Phenomenological Analysis pada Pengalaman Bekerja sebagai Caregiver Adiyuswa di Panti Wredha* yang diterbitkan dalam Jurnal Empati bertujuan memahami pengalaman subjektif caregiver dalam konteks pekerjaan perawatan lansia. Penelitian ini menggunakan IPA dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan IPA untuk memahami makna pengalaman, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian yang berfokus pada dunia kerja caregiving. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman caregiver dimaknai melalui rasa tanggung jawab, keterikatan emosional, dan relasi sosial di lingkungan kerja.

Penelitian berjudul *Reimagining Thai, Jazz, and Classical Musical Identities in “Phosop”: The Music of Awakening the Spirit* yang diterbitkan dalam Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Chaichana, 2025) membahas identitas musical dalam karya seni pertunjukan. Penelitian ini menggunakan teori identitas budaya dan estetika seni dengan metode kualitatif analisis karya. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konteks seni pertunjukan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menganalisis karya, bukan pengalaman

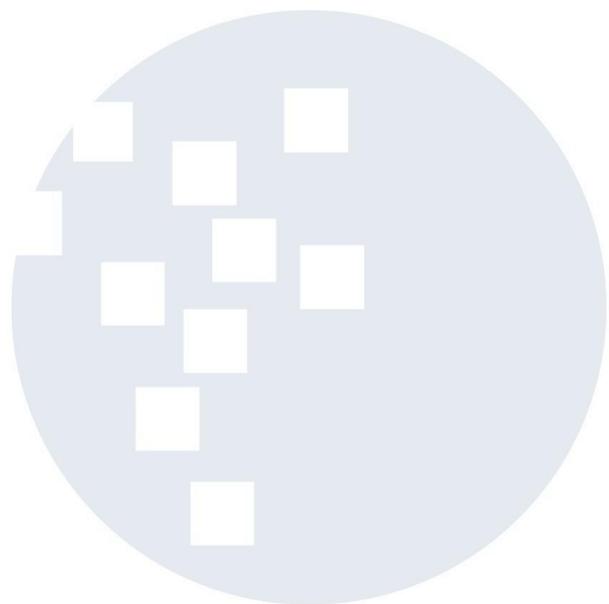
subjektif pelaku seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan menjadi ruang pembentukan dan negosiasi identitas budaya.

Penelitian berjudul *Music Transformation of Gondrang Sipitu-pitu in Simalungun Community* yang diterbitkan dalam Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Nelson, Purba, & Ginting, 2025) mengkaji transformasi musik tradisional dalam sebuah komunitas. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi musik dan antropologi budaya dengan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konteks komunitas seni pertunjukan, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang tidak menggunakan IPA dan lebih menekankan aspek transformasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni pertunjukan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan keterlibatan komunitas.

Pada tingkat internasional, Wentink dan van der Merwe (2020) menggunakan IPA untuk mengeksplorasi pengalaman pemain ensemble instrumental yang menerapkan metode Dalcroze Eurhythmics dalam proses persiapan pertunjukan. Penelitian ini mengungkap bagaimana praktik tubuh-musik meningkatkan sinkronisasi antar pemain, memperkuat komunikasi nonverbal, dan membangun kohesi musical dalam performa kolektif. Studi ini menunjukkan bahwa IPA efektif untuk memahami dinamika pengalaman performatif dalam konteks seni musik modern yang berbasis kolaborasi, sekaligus memberikan perspektif internasional mengenai penggunaan IPA di ranah pertunjukan.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) telah banyak digunakan untuk memahami makna pengalaman subjektif individu dalam berbagai konteks sosial dan komunitas. Sementara itu, penelitian dalam ranah seni pertunjukan cenderung lebih menekankan pada aspek karya, identitas, dan proses artistik, serta belum secara spesifik menggali pengalaman kebersamaan para pelaku seni melalui pendekatan fenomenologi interpretatif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam konteks seni

pertunjukan berbasis komunitas di Indonesia, di mana kajian yang mengintegrasikan pendekatan IPA untuk memahami makna pengalaman kebersamaan para pemain masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji makna pengalaman kebersamaan para pemain dalam sebuah pementasan seni pertunjukan musical di komunitas Jakarta Movin.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Pengalaman sebagai Pasien dengan Gangguan Bipolar Tipe I (sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)	Pengalaman Menjadi Presiden Mahasiswa: Studi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif	Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pengalaman Bekerja sebagai Caregiver Adiyuswa di Panti Werdha	<i>Reimagining Thai, Jazz, and Classical Musical Identities in "Phosop": The Music of Awakening the Spirit</i>	<i>Music Transformation of Gondrang Sipitupitu in Simalungun Community</i>	<i>Exploring the Lived Experiences of Instrumental Ensemble Performers with Dalcroze Eurhythmics: An IPA</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Maya Astriliana & Erin Ratna Kustanti, <i>Jurnal EMPATI: Volume 13, Nomor 1, 2024.</i>	Bayu Aji Kurniawan & Yohanis Franz La Kahija, <i>Jurnal EMPATI Volume 13, Nomor 1, 2024.</i>	Stella Giovanni & Yohanis Franz La Kahija, <i>Jurnal EMPATI, 2023.</i>	Tanarat Chaichana, <i>Resital: Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 26 No. 1, 2025R</i>	Ricky Nelson, Mouly Purba, Pulumun Peterus Ginting, <i>Resital: Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 26 No. 1, 2025</i>	(Wetink & Merwe, 2020): <i>Frontiers in Psychology / Frontiers Media</i>
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Menggali pengalaman hidup subjektif pasien bipolar tipe I melalui	Pengalaman subjektif individu dalam peran kepemimpinan di	Menggali pengalaman subjektif caregiver dalam	Analisis identitas musikal dalam karya pertunjukan yang merangkul	Kajian transformasi musik tradisional dalam komunitas Simalungun.	Pengalaman pemain ensemble dalam praktik tubuhmusik (Dalcroze)

		interpretasi fenomenologis.	komunitas mahasiswa.	merawat individu lanjut usia.	budaya Thailand, jazz, dan klasik.		
4.	<b>Teori</b>	Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai kerangka untuk memahami makna pengalaman hidup pasien secara reflektif.	IPA untuk memahami cara individu memaknai tugas dan peran kepemimpinan berdasarkan pengalaman mereka.	IPA untuk menafsirkan makna pengalaman kerja dan hubungan sosial dalam pekerjaan keseharian.	Kajian budaya musik dan antropologi identitas serta pendekatan estetika seni.	Sosiologi musik dan antropologi budaya dalam seni performatif.	teori Dalcroze Eurhythms & embodied music
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif dengan IPA, wawancara mendalam dan tahap interpretatif reflektif terhadap narasi partisipan.	Kualitatif dengan IPA. Melakukan wawancara mendalam dan tematik interpretatif.	Kualitatif dengan IPA. Melakukan wawancara mendalam dan analisis tematik.	Kualitatif (analisis teks/naratif dari karya musik).	Kualitatif dengan observasi, wawancara, analisis teks budaya musik.	<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>
6.	<b>Persamaan dengan penelitian</b>	Penggunaan IPA dan fokus pada makna pengalaman	Penggunaan IPA yang berfokus pengalaman hidup.	Penggunaan IPA yang berfokus pada subjektivitas pengalaman	Sama berada dalam konteks seni pertunjukan, Relevan dengan	Konteks komunitas seni & pertunjukan	Sama-sama dalam konteks pertunjukan musik & kolaborasi

	<b>yang dilakukan</b>	subjektif dalam konteks komunitas hidup			kajian pengalaman artistik		
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Fokusnya ke pengalaman kesehatan mental individu, bukan pengalaman kebersamaan dalam komunitas seni.	Perbedaan konteks, yaitu kepemimpinan mahasiswa, bukan seni pertunjukan komunitas.	Konteksnya pekerjaan caregiving, bukan komunitas seni pertunjukan.	Metode bukan IPA dan fokusnya lebih ke identitas musik ketimbang pengalaman subjek.	Metode bukan IPA dengan pendekatan deskriptif budaya/etnografi.	Fokusnya pada ensemble instrumental, bukan musical drama dan komunitas
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Menampilkan tema-tema makna pengalaman hidup seperti interpretasi penderitaan, pemaknaan identitas, dan relasi sosial pasien bipolar.	Penelitian menemukan makna pengalaman kepemimpinan, dinamika hubungan interpersonal, dan pembentukan identitas dalam peran komunitas kampus.	Menemukan tema pengalaman kerja yang memengaruhi makna tanggung jawab, hubungan sosial, dan emosi caregiver.	Temuan menunjukkan cara identitas musik lokal dan global berinteraksi dalam ekspresi musical kontemporer.	Memperlihatkan bagaimana musik tradisional berubah melalui interaksi sosial komunitas dan dinamika budaya.	Praktik tubuhmusik meningkatkan sinkronisasi, komunikasi nonverbal, & kohesi performatif

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman melalui bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959) yang memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater. Dalam perspektif ini, manusia bukan hanya berkomunikasi untuk bertukar pesan, tetapi juga sedang memainkan peran tertentu di hadapan orang lain. Goffman (1959) berargumen bahwa setiap kali seseorang berinteraksi, ia sebenarnya sedang mengelola bagaimana dirinya ingin dilihat oleh orang lain. Karena itu, dramaturgi menekankan bahwa kehidupan sehari-hari penuh dengan upaya sadar maupun tidak sadar untuk menciptakan impresi tertentu.

Konsep terbesar yang menjadi dasar dramaturgi adalah interaksi sosial sebagai pertunjukan. Goffman mengibaratkan setiap individu sebagai aktor, sementara orang lain dalam interaksi adalah penonton. Dalam “pertunjukan” ini, individu memilih kata, ekspresi, gestur, dan perilaku tertentu untuk menciptakan citra yang paling sesuai dengan tujuan sosial mereka. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk secara situasional sesuai konteks dan audiens (Goffman, 1959).

Salah satu konsep utama dramaturgi adalah *impression management*. Menurut Goffman (1959), individu selalu berusaha mengatur penampilan dirinya agar diterima atau dipandang positif. Pengelolaan kesan ini dapat berupa tindakan menampilkan sikap profesional, menyembunyikan rasa gugup, atau menunjukkan antusiasme meskipun sedang lelah. Dalam konteks kelompok seni pertunjukan, *impression management* sering dilakukan oleh para pemain untuk menjaga profesionalitas atau menciptakan suasana kerja yang harmonis. Pengelolaan kesan bukan hanya soal apa yang ditampilkan, tetapi juga

bagaimana seseorang menahan informasi yang tidak ingin diketahui oleh audiens.

Dramaturgi juga memperkenalkan konsep *front stage* dan *backstage*, yaitu dua ruang sosial di mana performa dan identitas ditampilkan.

1) *Front Stage*

*Front stage* adalah area di mana seseorang tampil secara formal dan menyesuaikan diri dengan harapan audiens. Di ruang ini, individu menunjukkan peran yang sudah terstruktur, misalnya saat para pemain tampil di panggung atau saat briefing resmi.

2) *Back Stage*

*Back stage* adalah sebaliknya, di mana ruang aman individu dapat bersikap apa adanya tanpa tekanan untuk tampil sempurna. Di lingkungan kelompok produksi, *back stage* bisa muncul di ruang rias, ruang latihan tertutup, atau percakapan informal antar pemain.

Menurut Goffman (1959), pembagian ini penting karena membantu memahami bagaimana orang bisa mempersiapkan dan mengolah performa sosialnya. Goffman (1959) juga menyebutkan performa sosial dibentuk oleh tiga elemen utama yaitu *setting*, *appearance*, dan *manner*. Ketiganya membantu menjelaskan bagaimana individu menampilkan diri dan membentuk kesan tertentu dalam interaksi sosial.

1) *Setting*

*Setting* adalah konteks fisik dan situasional tempat interaksi berlangsung. Setting mencakup lokasi, suasana, waktu, serta objek pendukung yang melekat pada sebuah situasi. Dalam produksi musical, setting dapat berupa studio latihan, panggung, ruang rapat, atau area backstage. Setiap setting membawa ekspektasi perilaku yang berbeda. Misalnya, pemain diharapkan tampil disiplin dan fokus di studio latihan, namun dapat lebih santai dan

autentik di ruang ganti. Dengan demikian, setting menentukan batas-batas bagaimana individu seharusnya berperforma.

2) *Appearance*

*Appearance* merujuk pada tampilan luar individu, seperti pakaian, riasan, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. *Appearance* menjadi indikator pertama yang membentuk persepsi orang lain tentang peran atau identitas sosial seseorang. Dalam konteks musical, *appearance* terlihat pada kostum, kesiapan fisik, atau ekspresi antusias saat latihan. Tampilan luar ini turut berfungsi sebagai bagian dari strategi seseorang dalam mengelola kesan, baik untuk menunjukkan profesionalitas maupun menunjukkan kesiapan dalam bekerja sama.

3) *Manner*

*Manner* adalah gaya interaksi atau sikap yang ditunjukkan individu ketika menjalankan perannya. *Manner* tampak dalam cara seseorang berbicara, merespons instruksi, memberi dukungan, atau menghadapi ketegangan dalam kelompok. Pemain yang menunjukkan manner ramah dan suportif akan dipersepsikan sebagai individu yang kooperatif, sementara manner yang lebih tegas dan fokus mencerminkan profesionalitas. Dengan kata lain, manner memperlihatkan *bagaimana* seseorang memainkan peran dan *bagaimana* ia ingin dipahami secara sosial oleh anggota kelompoknya.

Konsep penting lainnya adalah *performance team*, yaitu kelompok individu yang bekerja sama untuk menciptakan performa sosial yang konsisten. Dalam tim performa, anggota saling mendukung, saling menutupi kekurangan, dan menjaga agar kesan kolektif tetap stabil. Dalam konteks kelompok seni, hal ini tampak jelas ketika pemain saling menguatkan, menjaga mood latihan, atau membantu satu sama lain menjalankan peran. Goffman (1959) menekankan bahwa hubungan antar anggota tim performa sangat penting karena keberhasilan sebuah pertunjukan bergantung pada koordinasi dan harmoni dalam tim. Ini

menunjukkan bahwa performa bukan hanya produk satu individu, tetapi hasil kolaborasi kelompok.

Goffman (1959) menjelaskan bahwa anggota *performance team* memiliki tanggung jawab satu sama lain, karena kegagalan satu anggota dapat mengganggu keseluruhan performa tim. Oleh karena itu, anggota kelompok bukan hanya tampil bersama, tetapi juga saling menjaga ekspresi, menutupi kesalahan satu sama lain, dan mengatur informasi mana yang boleh atau tidak boleh diketahui oleh audiens. Kolaborasi ini menciptakan bentuk solidaritas unik, di mana anggota merasa memiliki kepentingan bersama dalam menjaga keberlanjutan performa. Setiap kelompok juga mengembangkan pola komunikasi tertentu, baik verbal maupun non verbal, untuk mempertahankan kelancaran pertunjukan sosial di hadapan pihak luar.

*Performance team* juga beroperasi melalui pembagian ruang antara *front stage* dan *backstage*. Pada *front stage*, anggota tim menunjukkan perilaku yang telah dikontrol untuk menciptakan performa yang profesional, rapi, dan sesuai ekspektasi audiens. Sebaliknya, *back stage* menjadi ruang bagi anggota kelompok untuk beristirahat dari tuntutan performatif, mengoreksi kesalahan, mengekspresikan emosi sebenarnya, atau membahas strategi bersama. *Back stage* juga berfungsi sebagai ruang negosiasi internal, di mana tim menyelaraskan pemahaman mengenai peran, ekspresi, dan aturan yang perlu dijaga sebelum kembali memasuki *front stage* (Goffman, 1959).

*Performance team* juga ditandai oleh adanya koordinasi informasi dan pengelolaan rahasia bersama. Anggota tim memahami bahwa terdapat informasi tertentu yang hanya boleh diketahui oleh tim dan tidak boleh diungkapkan ke audiens, seperti konflik internal, strategi improvisasi, atau kesalahan teknis. Kemampuan tim dalam menutupi ketidak sempurnaan dan menjaga kerahasiaan ini memperkuat solidaritas sekaligus menunjukkan bahwa performa sosial merupakan hasil konstruksi yang

terencana. Dengan demikian, konsep *performance team* membantu menjelaskan bagaimana identitas sosial dan kebersamaan terbentuk melalui kerja sama intens, saling ketergantungan, dan praktik koordinasi yang terus berlangsung di antara anggota kelompok. (Goffman, 1959)

Dalam konsep teori Dramaturgi, Goffman (1959) memperkenalkan konsep *role segregation* untuk menjelaskan bagaimana individu memisahkan peran-peran sosial yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Goffman berpendapat bahwa individu berinteraksi dengan beragam audiens dan setiap audiens memiliki ekspektasi, norma, serta aturan interaksi yang berbeda. Untuk mendapatkan performa sosial yang stabil, individu perlu menjaga agar peran-peran tersebut tidak saling bercampur. *Role segregation* dengan demikian merujuk pada upaya individu untuk mengatur batas antara satu peran dengan peran lainnya, sehingga perilaku, ekspresi, dan informasi pribadi yang ditampilkan dapat disesuaikan dengan audiens tertentu.

Konsep ini menekankan bahwa seseorang tidak pernah menampilkan diri secara sama dalam semua situasi. Individu secara aktif menyesuaikan tindakan, gaya bicara, dan strategi manajemen impresi berdasarkan konteks sosial tempat mereka berada. Pemisahan peran ini bukan sekadar bentuk keterpaksaan sosial, tetapi merupakan mekanisme penting untuk mempertahankan identitas, kredibilitas, dan keseimbangan hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, *role segregation* berfungsi untuk mencegah terjadinya “kebocoran” identitas atau informasi yang seharusnya hanya berlaku untuk situasi tertentu (Goffman, 1959).

*Role segregation* juga berkaitan erat dengan batas antara *front stage* dan *back stage*. Pada *front stage*, individu menjalankan peran yang lebih formal dan terkontrol, sedangkan pada *back stage*, mereka dapat mengekspresikan diri lebih bebas dan autentik. Dengan demikian, *role segregation* menjadi mekanisme penting dalam dramaturgi untuk

memahami bagaimana individu menegosiasikan identitas sosial melalui pemisahan peran dan pengaturan audiens dalam berbagai interaksi.

Selain itu, Goffman (1959) mengenalkan konsep *discrepant roles*, yaitu peran-peran yang tidak terlihat oleh audiens tetapi memainkan fungsi penting dalam menjaga performa. Misalnya, seseorang dapat mengetahui kelemahan atau rahasia pemain lain, tetapi tetap menjaga informasi tersebut agar tidak merusak performa kelompok. Ada juga peran seperti “*go-betweens*” yang menghubungkan anggota tim dengan pihak luar, atau “*informers*” yang mengetahui informasi sensitif tetapi tidak boleh menunjukkannya di depan audiens. Konsep ini relevan untuk memahami dinamika kekuasaan, kepercayaan, dan koordinasi dalam kelompok produksi.

Dramaturgi juga berbicara tentang *expressive control*, yaitu kemampuan individu menjaga ekspresi agar sesuai dengan peran yang sedang dimainkan. Individu harus mampu menahan reaksi yang tidak sesuai, seperti rasa marah, gugup, atau lelah, demi menjaga kelancaran performa. Dalam kelompok seni pertunjukan, kontrol ekspresi ini sangat dibutuhkan, terutama saat menghadapi tekanan produksi atau konflik antar anggota. Goffman (1959) menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengontrol ekspresi dapat menyebabkan “kebocoran” performa. Misalnya ketika emosi yang seharusnya disembunyikan muncul di momen yang tidak tepat.

Secara keseluruhan, teori dramaturgi memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana individu dan kelompok menampilkan diri, mengelola hubungan, serta menjaga keseimbangan emosional dalam interaksi sosial. Dalam konteks kelompok seni pertunjukan, dramaturgi membantu menjelaskan bagaimana pemain menegosiasikan peran, menjaga profesionalitas, membangun koordinasi, dan menghadapi tekanan sosial selama proses produksi. Dengan demikian,

teori ini menjadi dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis dinamika kebersamaan dan pengalaman interpersonal yang muncul dalam suatu produksi musical.

### **2.3 Landasan Konsep**

#### **2.2.1 Fenomenologi Interpretatif**

Fenomenologi interpretatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu (*lived experience*) sebagaimana dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari kesadaran subjektif individu serta konteks sosial dan situasional tempat pengalaman tersebut berlangsung. Oleh karena itu, realitas dalam penelitian fenomenologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui proses refleksi individu terhadap pengalaman yang dialaminya (Smith, Flower, & Larkin, 2009).

Smith, Flowers, dan Larkin melalui *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research* (2009) menjelaskan bahwa fenomenologi interpretatif menempatkan individu sebagai pusat analisis penelitian. Fokus utama pendekatan ini bukan hanya pada peristiwa yang dialami, tetapi pada bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Pengalaman dipandang sebagai sesuatu yang aktif, reflektif, dan terus diproses oleh individu, bukan sekadar rangkaian kejadian yang terjadi secara pasif.

Pendekatan fenomenologi interpretatif juga menegaskan bahwa proses pemahaman pengalaman tidak dapat dilepaskan dari interpretasi. Dalam hal ini, Smith, Flowers & Larkin (2009) menekankan bahwa penelitian IPA bersifat interpretatif karena peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut. Peneliti berupaya memahami dunia pengalaman

partisipan dari sudut pandang mereka, sekaligus menggunakan kerangka konseptual untuk memberi makna yang lebih mendalam terhadap narasi yang disampaikan.

Ciri utama yang membedakan IPA dari pendekatan fenomenologi lainnya adalah konsep *double hermeneutic*. Konsep ini merujuk pada proses penafsiran ganda yang terjadi dalam penelitian, di mana partisipan terlebih dahulu memaknai pengalaman yang mereka alami, kemudian peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan tersebut memaknai pengalamannya (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Dengan demikian, hasil penelitian IPA merupakan produk dialog interpretatif antara pengalaman subjektif partisipan dan refleksi analitis peneliti.

Dalam edisi kedua buku mereka, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research (2nd Edition)* (Smith, Flowers, & Larkin, 2022) menegaskan kembali bahwa interpretasi dalam IPA bukanlah bentuk spekulasi bebas, melainkan proses analitis yang berlandaskan data empiris dan dilakukan secara reflektif. Peneliti diharapkan menyadari posisi, latar belakang, serta asumsi pribadi yang dapat memengaruhi proses analisis. Oleh karena itu, refleksivitas menjadi aspek penting dalam fenomenologi interpretatif agar interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada pengalaman partisipan dan tidak semata-mata mencerminkan sudut pandang peneliti.

Fenomenologi interpretatif juga memiliki komitmen *idiographic*, yaitu perhatian mendalam terhadap pengalaman individual sebelum menarik pemahaman yang lebih luas. IPA tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap pengalaman individu dalam konteks tertentu (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Fokus idiografis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi detail pengalaman partisipan secara komprehensif, termasuk emosi, refleksi personal, serta dinamika situasional yang membentuk pengalaman tersebut.

Smith, Flowers & Larkin (2022) menambahkan bahwa pengalaman manusia sering kali bersifat kompleks, ambigu, dan tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, IPA memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah makna pengalaman yang tidak selalu tersurat dalam pernyataan partisipan. Melalui analisis yang mendalam terhadap bahasa dan narasi, peneliti dapat menangkap lapisan makna yang tersembunyi, kontradiksi, maupun refleksi emosional yang muncul dalam cerita partisipan.

Bahasa dan narasi memiliki peran penting dalam fenomenologi interpretatif. Smith, Flowers, & Larkin (2009) memandang bahasa sebagai medium utama bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman dan membangun makna. Narasi yang disampaikan partisipan tidak hanya berfungsi sebagai laporan pengalaman, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang memperlihatkan bagaimana individu memahami dirinya, orang lain, dan situasi yang dialaminya. Oleh karena itu, wawancara dalam IPA diposisikan sebagai ruang dialog yang memungkinkan partisipan merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam.

Selain itu, fenomenologi interpretatif juga menekankan pentingnya konteks sosial dan relasional dalam pembentukan pengalaman. Smith, Flowers & Larkin (2022) menyebutkan bahwa pengalaman individu tidak pernah sepenuhnya terlepas dari relasi sosial dan situasi tempat pengalaman tersebut terjadi. Makna pengalaman dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, norma kelompok, serta dinamika sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengalaman partisipan perlu mempertimbangkan konteks sosial yang menyertainya.

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi interpretatif digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami makna pengalaman kebersamaan para pemain dalam sebuah pementasan seni pertunjukan musical. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana

pengalaman kebersamaan tersebut dirasakan, dimaknai, dan direfleksikan oleh setiap pemain berdasarkan perspektif subjektif mereka. Melalui analisis interpretatif, peneliti berupaya memahami bagaimana proses interaksi, kerja kolektif, serta dinamika kelompok selama pementasan membentuk makna kebersamaan bagi para pemain.

Dengan menggunakan fenomenologi interpretatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan kebersamaan, melainkan untuk memahami makna pengalaman kebersamaan sebagaimana dialami oleh para pemain itu sendiri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi kompleksitas pengalaman manusia dan memungkinkan peneliti untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman kebersamaan dalam konteks seni pertunjukan musical (Smith, Flowers, & Larkin, 2022).

### **2.2.2. Small Group Communication**

Konsep *Small Group Communication* menurut Jasmine Linabary (2019) menekankan bahwa kelompok kecil merupakan ruang sosial di mana individu berinteraksi secara intensif, saling memengaruhi, dan membentuk pemaknaan bersama. Kelompok kecil biasanya terdiri dari sejumlah anggota yang cukup sedikit sehingga setiap orang dapat berkomunikasi secara langsung dan membangun hubungan yang lebih personal. Komunikasi dalam kelompok kecil tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana identitas kolektif, rasa kebersamaan, serta hubungan emosional terbentuk melalui interaksi sehari-hari.

Linabary (2019) melihat kelompok kecil sebagai ruang *identity work*, yaitu tempat individu memahami diri mereka melalui interaksi dengan orang lain. Kelompok menjadi arena di mana makna, norma, dan relasi dibentuk secara komunikatif. Interaksi sehari-hari, baik formal maupun informal, menciptakan pola komunikasi yang disepakati bersama dan berfungsi sebagai dasar terbentuknya identitas kolektif. Melalui proses

ini, kelompok tidak hanya menjadi struktur kerja, tetapi juga menjadi lingkungan sosial dan emosional.

Linabary (2019) mengembangkan lima fase konseptual yang menggambarkan bagaimana kebersamaan terbentuk dan berkembang dalam kelompok kecil. Kelima fase ini merupakan sintesis konseptual yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi kelompok kecil, proses pembentukan identitas, dan dinamika relasional yang dijelaskan secara keseluruhan.

### 1. Fase Group Entry & Initial Sense-Making

Fase ini menggambarkan tahap ketika anggota pertama kali memasuki kelompok dan mulai melakukan proses *sense-making* terhadap dinamika yang ada. Anggota mengamati norma, pola interaksi, serta mencoba memahami bagaimana mereka dapat menempatkan diri dalam kelompok. Prinsip ini didasarkan pada gagasan Linabary (2019) bahwa kelompok kecil adalah ruang negosiasi identitas, sehingga fase awal menjadi penting dalam proses adaptasi sosial.

### 2. Fase Co-Constructing the Group

Pada tahap ini, anggota mulai membangun kelompok secara aktif melalui komunikasi. Mereka menetapkan norma, membentuk kebiasaan, mengembangkan peran informal, dan menciptakan struktur relasional. Fase ini merupakan elaborasi dari konsep Linabary (2019) bahwa identitas kelompok terbentuk secara ko-konstruktif melalui praktik komunikasi yang berulang dan disepakati anggota.

### 3. Fase Relational Attunement

Fase ini menggambarkan proses penyelarasan relasional ketika anggota semakin memahami kebutuhan, gaya komunikasi, dan ritme emosional satu sama lain. Prinsip ini selaras dengan pandangan Linabary bahwa komunikasi kelompok kecil melibatkan proses membangun kepercayaan, empati, dan sensitivitas interpersonal. Pada tahap ini, hubungan menjadi lebih stabil dan keintiman emosional muncul.

#### 4. Fase Keterikatan Tertinggi

Fase ini merujuk pada titik ketika kohesi kelompok mencapai level tertinggi. Anggota merasa sangat terhubung, saling mendukung, dan mampu bekerja secara sinkron. Konsep ini diturunkan dari pembahasan Linabary tentang bagaimana identitas kolektif menguat melalui interaksi intensif dan saling ketergantungan dalam kelompok kecil. Fase ini biasanya muncul pada periode kerja yang padat atau menjelang penyelesaian tugas bersama.

#### 5. Fase Adjourning

Fase *adjourning* menggambarkan tahap ketika kelompok memasuki proses pelepasan setelah tujuan bersama tercapai. Pada tahap ini, anggota mulai merefleksikan perjalanan kelompok dan memaknai hubungan yang telah terbentuk. Dalam dinamika kelompok kecil, proses ini merupakan bagian penting dari siklus kebersamaan karena membantu anggota memahami nilai emosional dan sosial dari pengalaman yang mereka jalani.

#### 2.3.3 Pementasan Drama

Pementasan drama diperlakukan sebagai praktik sosial di mana tidak hanya hasil dari sebuah pertunjukan yang menjadi fokus, tetapi juga proses kreatif yang dilalui oleh para praktisi seni pertunjukan. Pementasan itu sendiri dibangun melalui interaksi antara para pemain, membentuk pengalaman, hubungan, dan makna. Argumen semacam ini sejalan dengan paradigma *Theatre in Practice* yang mengkonseptualisasikan teater sebagai praktik berkelanjutan yang berasal dari pengalaman para aktornya.

O'Toole (2018) berpendapat bahwa teater tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana ia berlangsung. Produksi drama adalah kerajinan sekaligus usaha sosial, sebuah kerja bersama, proses percakapan dan negosiasi antara orang-orang. Para aktor, sutradara, musisi, desainer artistik, dan figur lainnya adalah subjek dari proses ini, dan mereka membangun pengalaman bersama. Oleh karena itu, pementasan drama berfungsi sebagai ruang untuk ekspresi artistik yang sejalan dengan dinamika sosial.

Seperti yang ditunjukkan oleh O'Toole (2018), pekerjaan persiapan panggung dilakukan jauh sebelum pertunjukan dibaca dan diperankan oleh penonton. Pembacaan naskah, latihan, diskusi konsep, dan eksplorasi karakter adalah tahapan dari proses produksi. Dalam tahapan ini, para pemain tidak hanya mengambil peran tetapi juga mengembangkan hubungan interpersonal yang membentuk pengalaman mereka selama proses ini. Latihan penuh dengan dialog dan waktu tatap muka, dan interaksi yang berulang memungkinkan pemain untuk terikat berdasarkan emosi, empati, dan kekompakan.

Sifat multidisiplin dari praktik kolaboratif itu sendiri membuatnya sangat kompleks ketika mencoba menghadirkan panggung drama musikal di mana setiap elemen artistik ini dapat, secara bersamaan, terlibat dengan dialog, musik, nyanyian, gerakan, dan koreografi. O'Toole (2018) melihat kompleksitas ini sebagai bagian dari teater, yaitu bagian dari pengalaman teater itu sendiri, karena seluruh kelompok harus menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Inilah proses adaptasi yang menuntut komunikasi aktif dan kerja sama di antara para aktor, dan yang menekankan arti di mana drama musikal di lapangan adalah praktik kolektif dan semua anggota kelompok harus berpartisipasi aktif dalam pertunjukan.

Selain itu, O'Toole (2018) menjelaskan bahwa dalam musik yang dipentaskan, makna tidak hanya ada dan relevan tetapi diciptakan saat para pemain sendiri dihadapkan dengan interpretasi dari setiap cerita. Latar belakang, emosi, dan pengalaman pribadi masing-masing pemain dibawa ke dalam proses kerja panggung dengan cara mereka sendiri yang unik. Variasi ini kemudian berinteraksi dalam latihan dan pertunjukan untuk menciptakan pengalaman, yang pada gilirannya dialami oleh setiap orang untuk tujuan yang berbeda, dan dibaca (bahkan lebih luas) dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, pertunjukan drama sebagai bentuk seni mengambil berbagai interpretasi dan penafsiran di atas panggung, di mana yang pribadi

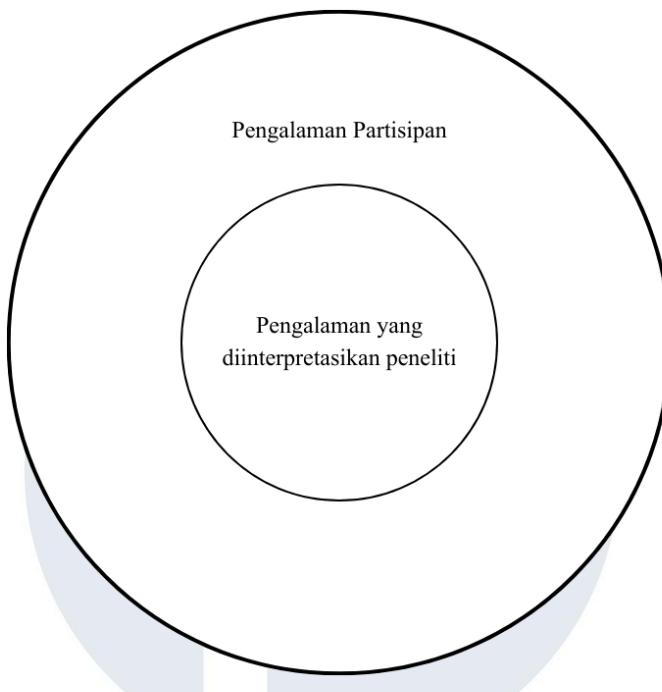
menjadi pengalaman kolektif orang-orang dan pertemuan bersama dan pribadi.

Penggunaan drama sebagai panggung adalah lingkungan sosial, di mana para aktor harus dapat menggambarkan dan mendefinisikan peran serta identitas. Pada kenyataannya ada peran dan fungsi yang perlu dilakukan masing-masing pihak untuk menjaga kelangsungan pertunjukan. O'Toole (2018) menulis bahwa konfigurasi peran anggota ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mempengaruhi bagaimana anggota berkomunikasi satu sama lain, tetapi bagaimana mereka mendaftar ke orang lain. Proses ini mengingatkan bahwa melalui permainan para pemain secara bertahap menemukan tempat mereka dalam sistem dan tempat orang lain dalam lingkungan yang penuh dengan kegiatan kolektif.

Pemahaman ini dapat dikaitkan dengan penelitian tentang makna bersama bagi para pemain seni pertunjukan musical. Adapun tindakan pementasan, konteks teater ini memberikan panggung di mana interaksi intens terjadi secara interpersonal dan kolektif di mana dinamika emosional terjadi sesuka hati. Kebersamaan yang dibangunnya tidak terbatas pada pertunjukan itu sendiri, tetapi juga meluas ke latihan dan persiapan, yang sering kali menjadi konteks utama bagi hubungan manusia antara para pemain.

Mengutip O'Toole (2018), pementasan drama dalam studi ini diambil sebagai konteks pengalaman yang memungkinkan pengembangan rasa kebersamaan melalui praktik dengan satu sama lain. Pementasan tidak hanya menciptakan karya seni tetapi juga menciptakan acara sosial, yang diinterpretasikan secara subyektif oleh para pemain. Dengan demikian, gagasan pementasan drama sebagai praktik sosial dan pengalaman bersama membentuk dasar yang signifikan untuk mengkonseptualisasikan makna pengalaman kolektif di antara para pelaku seni pertunjukan musical dalam komunitas Jakarta Movin pada tahun 2025.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



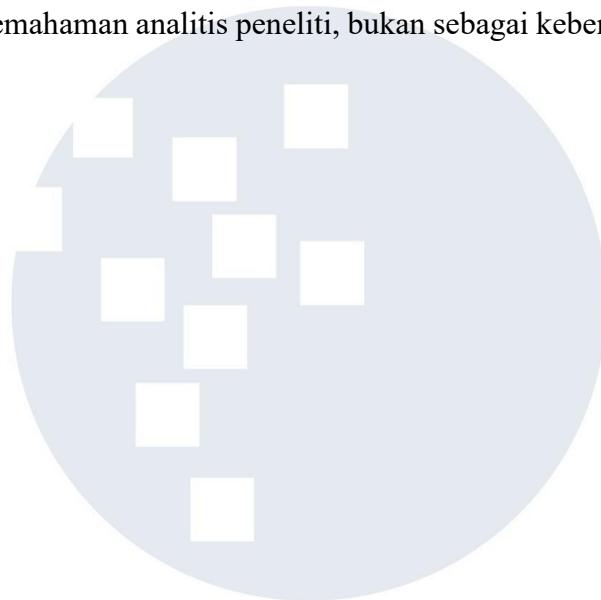
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Temuan Peneliti

Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif partisipan. Lingkaran terluar pada gambar merepresentasikan pengalaman partisipan, yaitu pengalaman hidup yang dirasakan, dijalani, dan dimaknai secara langsung oleh individu berdasarkan kesadaran serta konteks sosial yang melingkapinya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut mencakup pengalaman kebersamaan para pemain seni pertunjukan musical selama proses pementasan, termasuk emosi, refleksi, dan interaksi yang mereka alami. Pada tahap ini, partisipan dipahami sebagai subjek aktif yang memberi makna terhadap pengalaman hidupnya sendiri.

Lingkaran di bagian dalam merepresentasikan pengalaman yang diinterpretasikan oleh peneliti. Tahap ini menunjukkan proses penafsiran lanjutan, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman

kebersamaan tersebut melalui analisis narasi dan refleksi partisipan. Hubungan antara kedua lapisan ini mencerminkan konsep *double hermeneutics* dalam IPA, yaitu proses penafsiran ganda: partisipan menafsirkan pengalaman mereka, dan peneliti menafsirkan makna dari penafsiran tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dipahami sebagai produk dialog interpretatif antara pengalaman subjektif partisipan dan pemahaman analitis peneliti, bukan sebagai kebenaran objektif yang berdiri sendiri.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA